BAB V

MUHKAM DAN MUTASYĀBIH

DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN

http://www.alkutubiyeen.net/index.php?target=products&product_id=5567

Salah satu kitab *'Ulum Al-Qur`an* tentang *Muhkām dan Mutasyābih*

Kompetensi Inti

5. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
6. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
7. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
8. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.5 Menghayati *Muhkam dan Mutasyābih* dalam ayat-ayat Al-Qur'an

2.5 Menunjukkan perilaku bertanggungjawab atas *Muhkam dan Mutasyābih* dalam Al-Qur'an

3.5 Menganalisis *Muhkam dan Mutasyābih* dalam ayat-ayat Al-Qur'an

4.5 Menalar secara produktif hasil analisis tentang *Muhkam dan Mutasyābih* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an

Peta Konsep

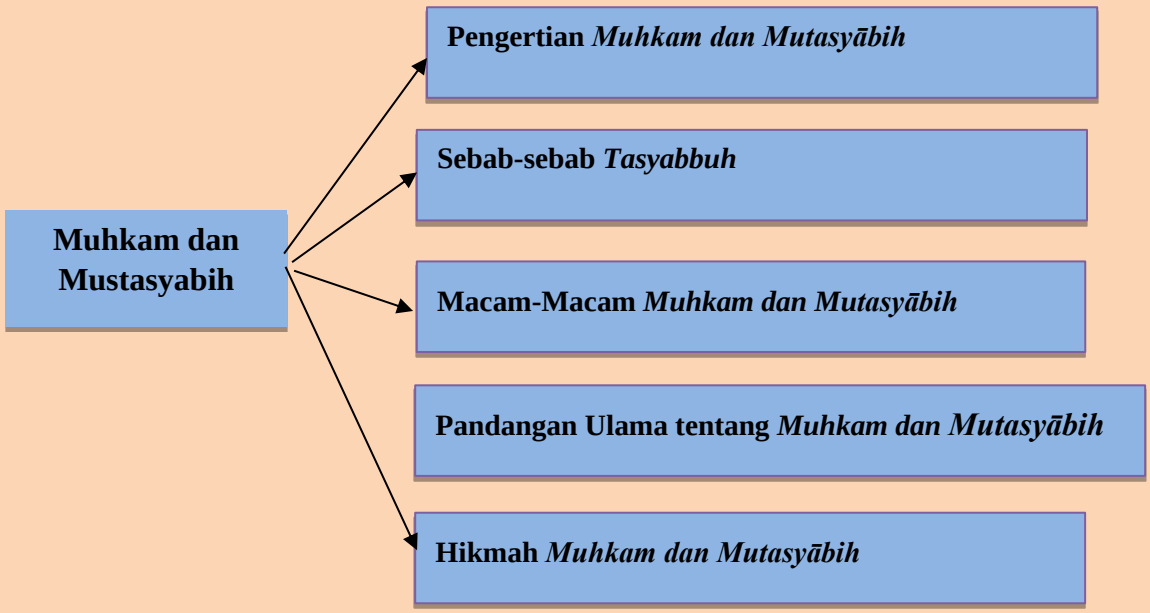

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.

Kecerdasan intelektual antar manusia tentunya berbeda-beda. Demikian juga kebugaran dan kekuatan fisiknya. Ada beberapa jenis aktivitas yang bisa dilakukan oleh hampir setiap manusia, seperti berjalan, berlari dan melompat. Akan tetapi, ada juga aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti angkat beban besi, pencak silat atau bahkan gulat. Aktivitas fisik tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang atlit yang menekuni dalam bidang tersebut, karena atas berkat yang dikarunakan kepadanya dan ketekunan dalam berlatih.

Demikian halnya kemampuan berpikir manusia. Dalam konteks *'ulumul qur'an,* terdapat ayat/kalimat yang mungkin bisa dipahami oleh semua manusia, tetapi ada juga ayat/kalimat yang hanya bisa dipahami maksud dan maknanya oleh 'Ulama. Bahkan ada ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. Oleh karena itu, muncullah istilah *al-muhkam* dan *al-Mutasyābih* yang merupakan salah satu kajian penting dalam *ulumul qur'an.*

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ayat-ayat berikut dan kaitkan dengan tema kita !

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِوَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ

Artinya: *Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada .lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka* (QS. Az-Zumar [39]: 16)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

Artinya: *Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah.* (QS. Al-Maidah [5]: 38)

Ayat pertama di atas berisi tentang gambaran api neraka yang diperuntukkan bagi orang yang menyekutukan Allah. Gambaran tentang api neraka tersebut bisa jadi meninggalkan tanda tanya dalam benak kita, apakah yang dimaksud naungan api itu seperti gelembung-gelembung panas atau ia serupa api yang ada di dunia, hanya saja derajat kepanasannya yang sangat tinggi.

Sedangkan ayat yang kedua mengisyaratkan kepada kita tentang sanksi bagi orang yang melakukan tindakan pencurian yaitu berupa hukuman potong tangan. Berbeda dengan ayat yang pertama, ayat ini tentunya lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Apakah semua ayat-ayat al-Qur'an muhkam dan Mutasyābih?
2. Bagaimana cara membedakan ayat muhkam dan Mutasyābih?
3. .....
4. .....
5. .....

D. MARI MEMAHAMI

Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian Muhkam dan Mutasyābih

Muhkam secara *lughawy* berasal dari kata *hakama*. Kata *hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau lebih perkara, maka hakim adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan dua pihak yang sedang bertikai. Sedangkan *muhkam* adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih dan membedakan antara yang hak dan batil.

Seluruh ayat al-Qur'an bersifat *muhkam.*Allah melukiskannya sebagai:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ

Artinya: "*Kitab yang ayat-ayatnya diperjelas, terbebaskan dari kesalahan dan serta tersusun rapi tanpa cacat"* (QS. Hud [11]: 1)

Allah juga memperkenalkan al-Qur'an sebagai:

كِتَابًا مُتَشَابِهًا

Artinya: *"Kitab yang Mutasyābih"* (QS. Az-Zumar [39]:23)

Kata *mutasyābih* (متشابه) terambil dari akar kata *asy-Syabbah* (الشبة) yang bermakna serupa (tapi tak sama). Yang dimaksud oleh ayat Az-Zumar di atas adalah *ayat-ayat al-Qur'an serupa dalam keindahan dan ketepatan susunan redaksinya serta kebenaran informasinya.*

Di tempat lain, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Dialah yang menurunkan kepadamu (wahai Nabi Muhammad) al-Kitab; ada di antara ayat-ayat-Nya yang Muhkamat dan ada juga selain itu yang Mutasyābihat" (QS. Ali Imran [3]: 7)

Yang dimaksud dengan *mutasyābih* pada ayat Ali Imran ini adalah "*samar".* Ini adalah pengembangan dari makna keserupaan di atas. Memang keserupaan dua hal atau lebih, dapat menimbulkan kesamaran dalam membedakannya masing-masing.

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *muhkam,* antara lain:

1) Ayat yang diketahui maksudnya, baik karena kejelasan redaksinya sendiri, maupun melalui *ta'wīl penafsiran.*
2) Ayat yang tidak dapat menerima kecuali satu penafsiran.
3) Ayat yang kandungannya tidak mungkin dibatalkan (*mansukh*).
4) Ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh oleh sedikitpun kemusykilan.

Mutasyābih juga diperselisihkan definisinya, antara lain:

1) Ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya, seperti kapan tibanya Hari Kiamat, atau hadirnya *dabbat* **(دَابَّةً)** (QS. An-Naml [27]: 82).
2) Ayat yang tidak dapat dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
3) Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
4) Ayat yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya.
5) Apa yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkan maknanya kepada Allah.

6) *Qaṣaṣul Qur'an,* yaitu kisah-kisah dalam al-Qur'an.

7) *Fawatihus Suwar*, yaitu huruf-huruf alfabetis yang terdapat pada awal-awal surat.

Definisi-definisi di atas mengandung kelemahan-kelemahan, sehingga pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa *muhkam* adalah yang jelas maknanya, sedang yang *mutasyābih* adalah yang samar.

2. Sebab-sebab Timbulnya Kesamaran

Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok:

1) Kesamaran pada lafadz/kata yang digunakan ayat, seperti firman Allah yang menginformasikan sikap Nabi Ibrahim as. Terhadap patung-patung sembahan kaumnya. Firman Allah pada QS. Ash-Shaffat [37]: 93.

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

"lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)."

Kata *yamin* tidak jelas maksudnya, apakah dalam arti tangan kanan atau sumpah, sehingga ayat tersebut dapat dipahami dalam arti Nabi Ibrahim as. : pergi dengan cepat dan sembunyi-sembunyi menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan tangan kanannya, atau memukulnya dengan keras, atau memukulnya disebabkan oleh sumpah yang pernah diucapkannya bahwa dia akan merusak berhala-berhala itu.

2) Kesamaran pada maknanya, seperti uraian al-Qur'an tentang sifat-sifat Allah, misalnya:

يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ

"Tangan Tuhan di atas tangan mereka" (QS. al- Fath [48]: 10).

Atau seperti akan datangnya *dabbat* (دابة) yang akan "berbicara" menjelang Hari Kiamat (QS An-Naml [27]: 82)

3) Kesamaran pada lafadz dan maknanya, seperti firman Allah :

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوْا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا

"Dan bukanlah sebuah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya" (QS. Al-Baqarah [2]: 189).

Penggalan ayat ini dapat dinilai *mutasyābih*, karena redaksinya yang sangat singkat. Di samping itu maknanya tidak jelas sehingga diperlukan pengetahuan menyangkut adat istiadat masyarakat Arab Jahiliyah/awal masa Islam, menyangkut cara mereka masuk rumah.

3. Macam-Macam Mutasyābihat dalam Al-Qur'an

M. Abdul 'Adzim Al-Zarqany (w. 1948 M) membagi ayat-ayat *mutasyābihat* menjadi tiga macam:

a. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman (Q.S. Al-An'am [6]: ٥٩)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri."

b. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyābihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman Q.S. An-Nisa'[4]: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi."

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidak jelasanya timbul karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asal berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى إذا انْكحُتمُوهُنَّ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim **sekiranya kamu kawini mereka**, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka."

c. Ayat-ayat *mutasyābihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اللهم فَقِّهْهُ في الدين وعلمه التأويل

"Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam Agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil"

4. Pandangan Ulama tentang *Muhkam* dan *Mutasyābih*

Dalam al-Qur'an sering kita temui ayat-ayat *mutasyābihat* yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Contohnya Surah QS.Ar-Rahman ayat 27:

وَيَبْقى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Dan kekallah wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."

Atau dalam QS. Taha [20]: 5 Allah berfirman:

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى

Artinya: *(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.*

Dalam hal ini Subhi al-Shalih membedakan pendapat ulama ke dalam dua mazhab:

a. *Madzhab Salaf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyābih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri. Karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakikat maksud ayat-ayat ini kepada Allah, mereka disebut pula madzhab *Mufawwidah* atau *Tafwid*. Ketika Imam Malik ditanya tentang makna *istiwa`*, dia berkata:

الاِسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ وَ اَظُنُّكَ رَجُلَ السُّوْءَ اَخْرِجُوْهُ عَنِّيْ.

Artinya: *Istiwa` itu maklum, caranya tidak diketahui (majhul), mempertanyakannya bid'ah (mengada-ada), saya duga engkau ini orang jahat. Keluarkan olehmu orang ini dari majlis saya.*

Maksudnya, makna lahir dari kata *istiwa'* jelas diketahui oleh setiap orang. akan tetapi, pengertian yang demikian secara pasti bukan dimaksudkan oleh ayat. sebab, pengertian yang demikian membawa kepada *tasyabbuh* (penyerupaan Tuhan dengan sesuatu) yang mustahil bagi Allah. karena itu, bagaimana cara istiwa' di sini Allah

tidak di ketahui. selanjutnya, mempertanyakannya untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang bid'ah (mengada-ada).

Kesahihan mazhab ini juga didukung oleh riwayat tentang qira'at Ibnu Abbas.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ اِلاَّ اللهُ،وَيُقُوْلُ الرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ اٰمَنَّا بِه

"Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan berkata orang-orang yang mendalam ilmunya, "kami mempercayai".

b. *Madzhab Khalaf,* yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan Dzat Allah, karena itu mereka disebut pula *Muawwilah* atau *Madzhab Takwil*. Mereka memaknai *istiwa`* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat, "sisi" Allah dengan hak Allah, "wajah" dengan zat "mata" dengan pengawasan, "tangan" dengan kekuasaan, dan "diri" dengan siksa. Demikian sistem penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat* yang ditempuh oleh ulama *Khalaf*.

Alasan mereka berani menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihat*, menurut mereka, suatu hal yang harus dilakukan adalah memalingkan lafal dari keadaan kehampaan yang mengakibatkan kebingungan manusia karena membiarkan lafal terlantar tak bermakna. Selama mungkin mentakwil kalam Allah dengan makna yang benar, maka nalar mengharuskan untuk melakukannya.

Kelompok ini, selain didukung oleh argumen *aqli* (akal), mereka juga mengemukakan dalil naqli berupa atsar sahabat, salah satunya adalah hadis riwayat Ibnu al-Mundzir yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ :(وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ اِلاَّ اللهُ وَ الرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ) قَالَ: اَنَا مِمَّنْ يَعْلَمُوْنَ تَأْوِيْلَهُ.(رواه ابن المنذر)

"Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya". Berkata Ibnu Abbas: "saya adalah di antara orang yang mengetahui takwilnya." (HR. Ibnu al-Mundzir)

Disamping dua mazhab di atas, ternyata menurut as-Suyuti bahwa Ibnu Daqiq al-Id mengemukakan pendapat yang menengahi kedua mazhab di atas. Ibnu Daqiqi al-Id berpendapat bahwa jika *ta'wīl* itu jauh maka kita *tawaqquf* (tidak memutuskan). Kita menyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan Tuhan dari semua yang tidak laik bagi-Nya.

Sejalan dengan ini, para ulama menyebutkan bahwa *mazhab salaf* dikatakan lebih aman karena tidak dikhawatirkan jatuh ke dalam penafsiran dan penakwilan yang menurut Tuhan salah. *Mazhab khalaf* dikatakan lebih selamat karena dapat mempertahankan pendapatnya dengan argumen *aqly*.

5. Hikmah Ayat-ayat *Muhkam dan Mutasyābih*

Setidaknya ada tiga hikmah yang dapat kita ambil dari persoalan Muhkam dan Mutasyābih tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:

a. Andai kata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Muhkamat, niscaya akan sirnalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.

b. Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an Mutasyābihat, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia. Orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Tidak akan datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Fussilat [41]: 42)

c. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihat*, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari *taqlid*, bersedia membaca Al-Qur'an dengan khusyu' sambil merenung dan berpikir.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pandangan ulama tentang kriteria *muhkam* dan *Mutasyābih*
2. Alasan syara' tentang adanya ayat *Mutasyābih* dalam al-Qur'an
3. .....
4. .....
5. .....

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ayat muhkam dan Mutasyābih maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Semakin giat mempelajari isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya
2. Senantiasa berpegang teguh pada petunjuk Allah
3. .....
4. .....
5. .....

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *Muhkam* adalah yang jelas maknanya, sedang yang *Mutasyābih* adalah yang samar.
2. Sebab-sebab timbulnya kesamaran kembali pada tiga hal pokok:

    a. Kesamaran pada lafadz/kata yang digunakan ayat
    b. Kesamaran pada maknanya
    c. Kesamaran pada lafadz dan maknanya

3. Az-Zarqani membagi ayat-ayat Mutasyābihat menjadi tiga macam:

    a. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya

b. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian
c. Ayat-ayat Mutasyābihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama.

4. Subhi al-Shalih membedakan pendapat ulama tentang *Mutasyābih* ke dalam dua mazhab:

a. *Madzhab Salaf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyābih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri.
b. *Madzhab Khalaf*, yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan zat Allah

5. Ada tiga hikmah yang dapat kita ambil dari persoalan Muhkam dan Mutasyābih tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:

a. Andaiakata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Muhkamat, niscaya akan sirnalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.
b. Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an Mutasyābihat, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia.
c. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat Muhkamat dan ayat-ayat Mutasyābihat, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari taklid.

H. AYO BERLATIH

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimana perbedaan pandangan ulama tentang ayat *Mutasyābih*?
2. Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok. Sebutkan dan beri contoh!
3. Imam Az-Zarqani membagi ayat-ayat *Mutasyābih* menjadi tiga. Sebutkan tiga macam ayat *Mutasyābih* kemudian beri contoh!
4. Perhatikan QS. Taha ayat 5 berikut ini!

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى

Bagaimana pendapat ulama *salaf* dan *khalaf* tentang maksud *istiwa'* pada ayat tersebut?
5. Apa hikmah dibalik adanya ayat *muhkam* dan *Mutasyābih?*

II. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :

1. Carilah ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyābih*, kemudian klasifikan ayat tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini!

No.	Ayat	Muhkam/Mutasyābih	Sebab Tasyabuh
1.			
2.			
3.			
4,			
5.			

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang*Am dan Khaṣ'* dalam Al-Qur`an, baca dan perhatikan pada hal "MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI" dari materi *Am dan Khaṣ* dalam Al-Qur`an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak tersetruktur):

Coba ananda amati ayat-ayat *Am dan Khaṣ* yang menjadi isu penting dalam perdebatan antar ulama!